



## ***Sukuh and Cetho Temples: A Comparative Study of History, Architect, and Culture***

Isawati<sup>1\*</sup>, Musa Pelu<sup>1</sup>, Nur Fatah Abidin<sup>1</sup>

\*Corresponding author email: [isawati\\_uns@yahoo.com](mailto:isawati_uns@yahoo.com)

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret

**Abstract:** : *Sukuh Temple and Cetho Temple are relics of high value and inherit the values of life for the surrounding community. Archaeologically these two temples have differences. On that basis, the problem in this study is how to compare the history of Sukuh Temple and Cetho Temple as well as from architectural and cultural aspects. This article then aims to explain the similarities and differences in the historical, architectural and cultural aspects of Sukuh and Cetho Temples. The research method used is qualitative with an exploratory study that is descriptive naturalistic in nature. The results showed that the Sukuh and Cetho Temples were built during the Majapahit Kingdom. In the architectural aspect, Sukuh and Cetho Temples have similarities and differences related to the shape, location and arrangement of the reliefs. In terms of cultural aspects, the people around Sukuh and Cetho Temples have local traditions and culture, namely Grebek Sukuh, Ruwatan Tradition, Galungan Ceremony, Dawuhan, Pancawali Krama and Medang Siang. This tradition contains religious values, mutual cooperation, togetherness and tolerance values.*

**Keywords:** *Sukuh Temple, Cetho Temple, History Aspects, Architecture, Cultural.*

---

## **Candi Sukuh dan Cetho: Studi Komparasi Historis, Arsitektur dan Kultural**

**Abstrak:** Candi Sukuh dan Candi Cetho merupakan peninggalan yang bernilai tinggi dan mewarisi nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Secara arkeologis kedua candi ini memiliki perbedaan. Atas dasar itu permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana komparasi historis Candi Sukuh dan Candi Cetho serta dari aspek arsitektur dan kultural. Artikel ini selanjutnya bertujuan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan aspek historis, arsitektur dan kultural Candi Sukuh dan Cetho. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan studi eksplorasi yang bersifat deskriptif naturalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Sukuh dan Cetho dibangun pada masa Kerajaan Majapahit. Pada aspek arsitektur, Candi Sukuh dan Cetho memiliki persamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan bentuk, letak dan susunan relief. Pada aspek kultural masyarakat di sekitar Candi Sukuh dan Cetho memiliki tradisi dan budaya lokal yaitu Grebek Sukuh, Tradisi Ruwatan, Upacara Galungan, Dawuhan, Pancawali Krama dan Medang Siang. Tradisi tersebut mengandung nilai religius, gotong royong, kebersamaan dan nilai toleransi.

**Kata Kunci:** Candi Sukuh, Candi Cetho, Aspek Historis, Arsitektur, Kultural



## PENDAHULUAN

Pada umumnya, bangunan candi di Jawa Tengah dibangun dengan megah dan indah. Bangunan candi yang megah dan indah mengindikasikan terpenuhinya sumber daya manusia dan sumber daya alam serta stabilitas pemerintahan yang menyokong pembangunan bangunan monumental. Berdasarkan indikasi tersebut, kemungkinan salah satu unsur dalam keberhasilan pembangunan candi yang megah dan indah yaitu pemerintahan yang stabil tidak dapat terpenuhi dalam kasus pembangunan Candi Sukuh dan Candi Cetho (Darini, 2013).

W.F. Sutterheim (1956) berpendapat bahwa Candi Sukuh diperkirakan dibangun menjelang keruntuhan Kerajaan Majapahit sehingga kondisi sosial, ekonomi dan politik yang terpuruk tidak memungkinkan pembangunan candi yang besar dan megah. W.F. Sutterheim (1956) juga mengemukakan argumen berkaitan dengan pendirian Candi Sukuh. Pendirian Candi Sukuh dilatarbelakangi oleh alasan adanya kebutuhan mendesak untuk membuat pemujaan sehingga dilakukan dengan tergesa-gesa (Prahono, 2011). Pendapat ini selaras dengan kepercayaan masyarakat setempat. Menurut Sunarto, juru kunci Candi Sukuh, kata Sukuh berasal dari kata *kesusu tapi kukuh* yang artinya Candi Sukuh dibangun dengan tergesa-gesa, tetapi dalam proses pembangunannya tetap memperhatikan aspek kekuatan dan kekokohan bangunan Candi.

Meskipun banyak argumentasi tentang pendirian Candi Sukuh dan Cetho, tetapi pada intinya terdapat kesepahaman bahwa Candi Sukuh dan Candi Cetho dibangun pada saat kerajaan Majapahit sedang mengalami proses keruntuhan dengan memuncaknya kekacauan sosial, politik, budaya dan bahkan dalam hal tata keagamaan (Sujarweni, 2012). Pemujaan-pemujaan Hindhu-Budha yang dipengaruhi oleh ritus-ritus pribumi, mundur ke tempat-tempat tinggi yang pada umumnya pernah menjadi tempat pemujaan pribumi pra Hindhu-Budha.

Scheltema (2018) mengemukakan bahwa Candi Cetho seperti halnya Candi Sukuh termasuk dalam zaman penurunan Hindhu Jawa yang ditunjukkan dengan seni dekaden yang kembali ke sumber klasiknya. Pemujaan Lingga kembali ke kelompok-kelompok Candi Lawu dengan cara ekspresi paling janggal. Menurut Fergusson, hal tersebut merupakan degradasi dari agama Wisnu yaitu garuda dan kura-kura sering muncul dalam ornamen.

Junghun juga menggambarkan bahwa patung-patung yang ada hampir tidak sesuai dengan standar artistik Prambanan dan Borobudur. Salah satu patung yang membedakannya dari patung yang lain yaitu kepala yang sangat besar, dari dagu hingga mahkota sekitar tiga kaki, setengah dari seluruh tinggi.

Sementara itu, Candi Sukuh dalam pandangan masyarakat awam sering dikatakan sebagai candi kontroversial dan porno. Candi Sukuh dikatakan kontroversial karena bentuknya yang kurang lazim, yaitu bentuk bangunannya tidak seperti candi-candi peninggalan Majapahit lainnya, tetapi cenderung mirip dengan peninggalan budaya Maya di Meksiko atau suku Inca di Peru Amerika Latin. Struktur Candi Sukuh juga seperti bentuk-bentuk piramida di Mesir dan punden berundak pada masa pra sejarah. Candi Sukuh dikatakan porno, karena banyaknya obyek-obyek Lingga dan Yoni yang melambangkan seksualitas. Sedangkan di Candi Cetho, sejumlah peninggalan adalah gambaran tentang kehidupan. Orang awam juga akan menilainya sebagai candi porno, meskipun maksud sebenarnya tidaklah demikian dan bahkan sebaliknya terdapat makna simbolik dan filosofis yang dalam di balik struktur bangunannya (Herimanto, 2018).

Berdasarkan latar belakang historis dan arsitektur Candi Sukuh dan Cetho yang banyak mengandung persamaan dari sisi-sisi kontroversial dan eksotisme, disamping kedua Candi tersebut letaknya sama-sama di Lereng Gunung Lawu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan studi komparasi kedua candi tersebut dari aspek historis, arsitektur, dan kultural. Aspek kultural juga menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan pengaruh keberadaan Candi Sukuh dan Cetho terhadap tradisi masyarakat sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di kawasan Candi Sukuh dan Candi Cetho. Candi Sukuh secara administratif terletak di Dusun Sukuh, Desa Sumberejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, sekitar 20 kilometer dari Kota Karanganyar. Candi Cetho terletak pada ketinggian 1400 m di lereng Gunung Lawu, yaitu tepatnya di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Secara geografis, kedua candi tersebut saling berdekatan dan terletak pada perbukitan di wilayah kaki Gunung Lawu.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian adalah studi eksplorasi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan eksplorasi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Sுகု dan Cetho untuk mengetahui tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang karena pengaruh keberadaan Candi Sுகု dan Cetho (aspek kultural). Selain masyarakat, subjek penelitian yaitu pihak pengelola Candi Sுகု dan Cetho, diantaranya juru kunci dan *tour guide* di Candi Sுகု dan Cetho untuk mengetahui aspek historis dan arsitektur candi. Sedangkan Objek penelitian yaitu latar belakang historis, arsitektur dan aspek kultural Candi Sுகု dan Cetho. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive* dan *snowball*. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, *recheck* dan *peerdebriefing*. Analisis penelitian dilakukan dengan analisis interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Historis Candi Sுகု dan Cetho**

Thomas Stamford Raffles dalam bukunya "*History of Java*" menamakan Candi Sுகု dengan Suku. Suku merupakan nama desa yang berada di dekat reruntuhan Candi Sுகု. Reruntuhan Candi Sுகု tidak diketahui orang-orang Eropa sampai menjelang kedatangan Raffles di distrik bagian tengah pada bulan Mei tahun 1815. Thomas Stamford Raffles merasa berhutang budi untuk penemuan Candi Sுகု kepada Residen Inggris, Mayor Martin Johnson (Raffles, 2014).

Setelah masa pemerintahan Inggris, penelitian tentang Candi Sுகု dilakukan oleh Van Der Vlis (1842), seorang arkeolog Belanda. Penelitian tentang Candi Sுகု selanjutnya dilakukan oleh Hoepermen dan Verbeek (1889), Knebel (1910) dan W.F. Stutterheim (1956). Pada tahun 1917, Dinas Purbakala Hindia-Belanda setempat merehabilitasi Candi Sுகု untuk mencegah kerusakan yang lebih parah (Herimanto, 2018: 249). Meskipun banyak penelitian dilakukan, tetapi para arkeolog dan sejarawan sampai sekarang belum mengetahui secara tepat tentang siapa tokoh yang membangun Candi Sுகု.

W.F. Sutterheim (1956) mengemukakan bahwa Candi Sுகု diperkirakan dibangun menjelang keruntuhan kerajaan Majapahit sehingga kondisi sosial, ekonomi dan politik yang

terpuruk tidak memungkinkan pembangunan candi yang besar dan megah. Menurut Coedes (2017), setelah Rasanagara meninggal dunia tahun 1389 M, Majapahit terus mengalami kemerosotan. Penyebab kemerosotan tersebut diantaranya perkembangan Malaka sebagai pusat niaga dan penyiaran agama Islam, yang mula-mula masuk ke daerah pantai, lalu masuk atau menerobos ke wilayah pedalaman. Sejak masa ini, pemujaan-pemujaan Hindhu-Budha yang sesungguhnya dipengaruhi oleh ritus-ritus pribumi, mundur terancam oleh agama Islam yang sedang maju, ke tempat-tempat tinggi yang pada umumnya pernah menjadi tempat pemujaan pribumi pra Hindhu Budha. Tempat-tempat pemujaan tersebut antara lain Gunung Lawu (1437-1457). Sedangkan Scheltema (2018), mengemukakan bahwa jika dilihat dari pondasi, Candi Sukuh beberapa tahun lebih tua daripada Candi Cetho yang bertepatan dengan diperkenalkannya Islam.

Pada tahun 1478, Girindrawardhana menyerbu Majapahit dan berhasil menggulingkan Brawijaya V. Dalam penyerbuan tersebut beredar beberapa versi berbeda tentang nasib Brawijaya V atau Bhre Kertabhumi. Ada versi yang menyatakan bahwa Barawijaya V lari ke Glagah Wangi dan meminta perlindungan kepada anaknya, yaitu Raden Patah. Ada juga versi lain yang menyatakan bahwa Brawijaya V setelah kehilangan tahtanya, pergi ke Gunung Lawu untuk bersemedi mencapai kesempurnaan atau disebut juga dengan moksa.

Versi lain lagi dikemukakan oleh Djafar (2009) bahwa Brawijaya V gugur ketika Girindrawardhana menyerang Majapahit. Berita tentang Majapahit pada tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi dalam Candrasengkala "*Sirna ilang kertaning bhumi*" dapat ditafsirkan sebagai perebutan kekuasaan atas tahta kerajaan Majapahit yang dilakukan oleh Girindrawardhana terhadap Brawijaya V. Girindrawardhana selanjutnya ditaklukkan oleh Raden Patah. Menurut Djafar (2009), penaklukan Majapahit oleh Demak ditafsirkan sebagai balasan terhadap Girindrawardhana terhadap Brawijaya V. Hal ini dapat diartikan bahwa aroma perebutan kekuasaan diantara keluarga kerajaan menjadi sangat kental. Namun, ada faktor lain yang ikut mendorong penyerangan Demak terhadap Majapahit yaitu latar belakang keagamaan. Demak yang pada waktu itu sudah sepenuhnya dilandasi ajaran Islam merasa tidak terikat lagi dengan Majapahit yang berdasarkan pada agama Hindhu. Perbedaan pandangan keagamaan ini yang memberikan kemungkinan kepada Demak untuk melepaskan diri atau bahkan menaklukkan Majapahit (Ibrahim, 2016).

Menurut Qosim (2019), munculnya berbagai tempat pemujaan di lereng gunung yang bangunannya disusun sebagai punden berundak seperti Candi Sukuh dan Candi Cetho di lereng Gunung Lawu terjadi pada masa pemerintahan Suhita. Suhita naik tahta tahun 1427-1447 Masehi. Candrasengkala yang terdapat di Candi Sukuh sesuai dengan waktu pemerintahan Suhita. Waktu pendirian Candi Sukuh merujuk pada Candrasengkala yang terdapat pada bangunan Candi, yaitu:

1. Pada sisi utara pintu gerbang masuk Candi Sukuh, yaitu candrasengkala, "*Gapura Buto Mangan Wong*", didapatkan nilai angka tahun 1359 Saka atau 1437 Masehi.
2. Pada sisi lain dari gapura terdapat candrasengkala memet yang berbunyi: "*Gapura Buto Anahut Buntut*", juga didapatkan nilai angka tahun 1359 Saka.
3. Pada lantai dasar gapuro teras I terdapat ukiran relief yang menggambarkan Lingga Yoni. Lingga yoni diidentifikasi sebagai sebuah Candrasengkala Memet yaitu "*Wiwara Wiyasa Anahut Lalu*", didapatkan nilai angka tahun 1359 Saka.
4. Pada teras ketiga sebelah kiri Candi Induk menuju pintu keluar Candi Sukuh terdapat candrasengkala memet "*Gajah Wiku Anahut Buntut*", berangka tahun 1379 saka atau 1457 Masehi.
5. Pada teras ketiga atau kompleks Candi Induk, terdapat relief patung sapi yang diidentifikasi sebagai candrasengkala memet "*Goh Wiku Anahut Buntut*", berangka tahun 1379 saka. Patung sapi tersebut telah dibawa ke Museum Nasional Indonesia (Irawan dan Pamungkas, 2015).

Menurut dugaan para ahli, Candi Sukuh dibangun untuk pengruwatan yaitu menangkal atau melepaskan kekuatan buruk yang mempengaruhi kehidupan seseorang akibat ciri-ciri tertentu yang dimilikinya. Dugaan tersebut didasarkan pada relief-relief yang memuat cerita-cerita pengruwatan seperti Sudamala (Sujarweni, 2012: 99). Candi Sukuh juga merupakan bangunan suci untuk kaum Rsi atau pertapa. Letak Candi Sukuh di lereng Gunung Lawu yang jauh dari keramaian memenuhi syarat mutlak untuk bangunan suci kaum Rsi. Berbagai peninggalan masa lalu di kompleks Candi Sukuh memperkuat dugaan bahwa Candi Sukuh dibangun oleh para Rsi atau pertapa (Purwanto, 2017).

Sementara itu, Candi Cetho pertama kali ditemukan oleh Van Der Vlis pada tahun 1842. Sejak ditemukan oleh Van Der Vlis, Candi Cetho banyak mendapat perhatian dari para ahli purbakala Belanda. Pada tahun 1928, Dinas Purbakala mengadakan penelitian melalui

penggalian untuk mencari bahan-bahan rekonstruksi yang lebih lengkap. Bangunan Candi Cetho yang ada saat ini, termasuk bangunan-bangunan pendopo dari kayu merupakan hasil pemugaran yang dilakukan pada akhir tahun 1970-an. Pemugaran tersebut sangat disayangkan banyak pihak karena tanpa memperhatikan aspek arkeologis. Pemugaran yang dilakukan telah mengubah banyak struktur asli candi, meskipun konsep punden berundak tetap dipertahankan (Sujarweni, 2012).

Para pakar sejarah kepurbakalaan termasuk para arkeolog sampai saat ini belum mengetahui secara tepat siapa dan kerajaan mana yang membangun Candi Cetho. Candi Cetho dianggap peninggalan Kerajaan Majapahit menjelang keruntuhannya, yaitu sekitar abad 14 atau pertengahan abad 15 (Prahono, 2011), pada masa pemerintahan Raja Brawijaya V. Saat candi ini dibangun, kerajaan Majapahit sedang mengalami proses keruntuhan sebelum akhirnya mengalami keruntuhan total (Sujarweni, 2012). Menurut Scheltema (2018), Candi Cetho dibangun oleh seorang pangeran Majapahit yang bertengkar dengan saudaranya, penguasa kerajaan tersebut. Menurut legenda lain, Candi Cetho dibangun oleh Kyai Patiro, yang menolak untuk menjadi pemeluk kepercayaan baru. Kyai Patiro berusaha memperbaiki Lawu sebagai tempat tinggalnya sebagai pertapa. Kyai Patiro kemudian dibunuh oleh Pragiwongso, seorang utusan Raja Muslim Demak.

Candi Cetho didirikan sebagai tempat untuk peruwatan erdasarkan prasasti yang terdapat pada dinding gapura teras VII terdapat prasasti dengan huruf Jawa Kuno yang berbunyi "*peling pedamel irikang buku tirta sunya hawakira ya hilang*". Tahun sakanya Wiku Goh Anaut Iku (1397). Terjemahannya peringatan pembuatan buku Tirta Surya badannya hilang. Tahun saka Wiku Goh Anaut Iku (1397) yang dapat ditafsirkan sebagai peringatan pendirian tempat peruwatan atau tempat untuk menghilangkan atau membebaskan dari kutukan (Prahono, 2011: 12-13). Selain itu, Candi Cetho diduga sebagai tempat pendakian spiritual Brawijaya V atau Bhre Kertabhumi yang didasarkan pada lambang-lambang Siwa yaitu Lingga dan Yoni yang ditemukan di Candi Cetho.

### **Arsitektur Candi Sukuh dan Cetho**

Berdasarkan susunan penataannya, Candi Sukuh terdiri dari tiga bagian yang merupakan tipe candi Jawa Timur, yaitu merebah ke belakang, susunan terdiri dari halaman depan (burloka), halaman tengah (buwarloka), dan halaman belakang atau candi induk

(swarloka). Masing-masing halaman dihubungkan oleh gapura yang dinamakan “*Selo Matangkep*”. Bentuk Candi Suku seperti trapesium yang menyerupai tempat pemujaan Suku Maya di Meksiko. Bangunan Candi Suku terdiri dari 3 susunan atau teras, yang semakin ke belakang semakin tinggi (Herimanto, 2019: 251).

Pada Teras I yaitu pada gapura utama terdapat beberapa relief yang diantaranya merupakan Candra Sengkala. Pada lantai dasar gapura ada relief Lingga Yoni. Pada bagian belakang gapura Teras I terdapat tumpukan batu berukir, tetapi posisi awalnya belum diketahui dengan pasti. Terdapat juga sebuah meja, batu sandi (umpak Jawa) sehingga diduga semula ada bangunan rumah di atasnya. Pada teras I juga terdapat relief ksatria atau bangsawan yang dikawal prajurit bersenjata tombak, dua ekor badak, seorang penunggang gajah dan dua pasang kerbau.



Gambar 1. Gapura teras I Candi Suku dan Relief (Lingga & Yoni)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada teras II, terdapat gapura yang kondisinya sudah rusak dan tidak beratap. Pada sisi kanan dan kiri gapura, terdapat patung penjaga pintu atau *dwarapala*, tetapi kondisinya sudah rusak dan sudah tidak jelas bentuknya. Pada Teras II tidak banyak peninggalan berupa arca maupun relief karena kondisinya sudah rusak. Selain arca penjaga pintu atau *dwarapala*, tidak didapatkan arca dalam bentuknya yang utuh.



Gambar 2. Gapura Teras II (kiri) dan Teras III

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada Teras III, terdapat satu buah candi induk yang berada di pelataran yang luas. Candi Induk yang berbentuk piramida terpancung merupakan bangunan yang dianggap paling suci. Pada bagian tengah bangunan candi induk terdapat tangga yang menuju ke puncak candi. Pada bangunan candi induk tidak terdapat satupun relief maupun arca. Hal ini karena bangunan candi induk merupakan bangunan suci sehingga tidak perlu lagi adanya hiasan-hiasan berupa relief atau arca. Selain itu, bangunan candi induk merupakan pusat kegiatan ritual masyarakat dengan dijumpainya bekas dupa maupun kembang setaman yang merupakan bahan-bahan sesaji. Pada di depan candi induk yang disebut perwara, terdapat sebuah bangunan kecil. Pada bagian tengahnya berlubang dan terdapat patung kecil tanpa kepala. Patung ini dikeramatkan dan seringkali diberikan sesajian.

Pada Teras III terdapat beberapa deretan relief yang merupakan relief cerita Sudamala. Di sebelah utara atau kiri terdapat subasemen yang di atasnya terdapat ornamen tapal kuda dan relief seekor garuda terbang dengan dua kakinya mencengkeram seekor gajah dan kura-kura. Sedangkan pada teras sebelah selatan atau sebelah kanan candi induk terdapat prasasti yang terukir pada bagian ekor patung burung garuda tanpa kepala dengan sayap berkembang dan kaki bertaji. Selain prasasti disebelah selatan teras ketiga juga terdapat subasemen. Sebelah timur subasemen di atas permukaan tanah terdapat sebuah arca berdiri dengan tangan kiri memegang kemaluan dan tangan kanan memegang gada. Pada sebelah barat daya subasemen, di atas permukaan tanah, terdapat tugu batu dengan relief berupa tumbuh-tumbuhan, seorang tokoh laki-laki dan seorang perempuan. Pada sebelah utara subasemen, terdapat arca dengan tangan kiri memegang kemaluan dan tangan kanan memegang senjata. Pada bagian latar sudut belakang Teras III, terdapat jejeran tiga

tembok dengan pahatan-pahatan relief yang disebut relief Pande Besi. Adapun relief-relief di Candi Suku selain merupakan Candrasengkala, juga terdapat beberapa relief, yaitu Relief Lingga dan Yoni; Relief Sudamala; Relief Garuda; Relief Pande Besi dan Relief Bangsawan atau Figur Bertopi

Bangunan Candi Cetho yang ada saat ini, termasuk bangunan-bangunan pendopo dari kayu merupakan hasil pemugaran yang dilakukan pada akhir tahun 1970-an. Pemugaran tersebut sangat disayangkan banyak pihak karena tanpa memperhatikan aspek arkeologis. Pemugaran yang dilakukan telah mengubah banyak struktur asli candi, meskipun konsep punden berundak tetap dipertahankan (Sujarweni, 2012).

Pada Teras VI, tidak mempunyai gapura pintu masuk. Pada halaman sebelah kiri teras VI terdapat Candi Perwara dengan atap berbentuk joglo dengan ciri-ciri di bawah bangunan bertiang kayu dan beratap ijuk terdapat bentukan semacam altar berdiri di atas pondasi berdenah bujur sangkar. Penduduk setempat menamakan altar ini Kyai Krincing Wesi dan sampai sekarang masih dikeramatkan serta dipakai oleh penduduk sekitarnya sebagai tempat pemujaan. Teras VII merupakan teras yang terdapat banyak peninggalan baik berupa gapura, arca maupun bentukan tatanan batu dan prasasti. Pada sisi kanan gapura terdapat tulisan Jawa kuno yang berbunyi "*Peling padamel irikang buku tirtosunya hawakira ya hilang*" dengan saka kala "*wiku goh hanaut iku*" yang berari peringatan pembuatan buku Tirto Suryo badannya hilang tahun 1397 saka atau 1475 M.

Pada Teras VII terdapat 8 buah arca. Pada bagian tengah halaman, berurutan dari depan ke belakang, terdapat fitur yang terbuat dari batu-batu yang disusun mendatar (rebah) yang membentuk pola tertentu antara lain: Phalus (Lingga) dan fitur segitiga sama kaki. Pada bagian atas bidang segitiga pada bagian tengahnya terdapat hiasan 3 ekor katak menghadap ketiga titik sudut. Hiasan katak dikelilingi oleh seekor ketam (kepiting) di sebelah kirinya, seekor belut di bagian belakangnya, dan seekor mimi di bagian kanannya, semuanya menghadap ke dalam. Pada masing-masing sudut bidang segitiga dipahatkan seekor kadal menghadap ke dalam. Selain itu, terdapat 3 buah batu utuh berbentuk bundar yang tersusun melintang berjajar yang dipahat lambang matahari yang merupakan lambang Majapahit. Tatanan batu di belakang batu bundar yang menggambarkan seekor garuda terbang berada di bawah seekor kura-kura dengan batok pelindung tubuh berbentuk oval.

Pada Teras VIII, di bagian halaman sebelah kiri jalan masuk terdapat bekas pondasi berdenah bujur sangkar. Pada bagian atas terdapat batu-batu berrelief yang disusun berjajar mengikuti bentuk pinggiran pondasi yang menceritakan tentang Sudamala. Di dalam kotak tatanan relief terdapat alas kaki tangga berbentuk kura-kura yang bagian kepalanya sudah hilang. Pada Teras IX, di bawah kaki tangga masuk terdapat sepasang arca penjaga pintu atau *dwarapala* menghadap ke depan. Pada sisi kanan dan kiri jalan masuk teras ini berdiri dua bangunan yang atapnya menyerupai bentuk joglo.

Pada Teras X, sebelah kanan dan kiri anak tangga terdapat dua arca kura-kura dan gajah. Pada teras ini, terdapat bangunan yang berada di sisi kanan dan kiri jalan masuk dengan bentuk dan ukuran yang sama. Bangunan pada teras ini merupakan bangunan hasil renovasi tahun 1978. Atap bangunan berbentuk joglo sedangkan lantainya berbentuk segi empat tersusun dalam dua tingkat. Pada Teras XI, terdapat 4 buah bangunan baru sebagai tempat arca (*Sabdopalon* dan *Noyogenggong*) dan 2 bangunan balai-balai sebagai tempat istirahat peziarah. Pada Teras XII, terdapat enam bangunan seperti pendopo dengan atap terbuat dari ijuk dan lantainya tersusun dari batu. Empat bangunan digunakan sebagai tempat meditasi dan dua bangunan pendopo sebagai tempat patung (*Brawijaya V* dan *Lingga*). Teras terakhir yaitu Teras XIII yang dianggap sebagai teras paling suci. Pada teras ini terdapat bangunan induk yang berbentuk seperti tugu atau warga sekitar menyebut stupa. Candi Cetho memiliki empat macam relief, yaitu Relief Sudamala, Relief Garudeya, Relief Lingga dan Yoni serta Relief Bintang Bersegi Tujuh dan Sembilan.

### **Aspek dan Nilai Kultural Candi Suku dan Cetho**

Dalam kehidupan masyarakat sekitar Candi Suku, terdapat tradisi dan budaya lokal yang dilakukan warga akibat pengaruh keberadaan Candi Suku diantaranya yaitu *Pertama*, *Grebe Suku* atau *Grebe Lawu*. Masyarakat sekitar Candi Suku masih memegang teguh filosofi yang terdapat pada relief Lingga Yoni yang bermakna kesuburan. *Grebe Suku* merupakan sebuah ritual yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Suku Desa Berjo sebagai bentuk manifestasi rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh. *Grebe Suku* merupakan ritual kesuburan yang masih menyimpan rahasia hidup pertemuan Lingga Yoni sebagai kiblat kesuburan dan keharmonisan.

*Kedua*, Tradisi Ruwatan yang bertujuan menangkal atau melepaskan kekuatan buruk yang mempengaruhi kehidupan seseorang akibat ciri-ciri tertentu yang dimilikinya (Syafi'i, 2021: 184). Meskipun mayoritas penduduk Dusun Sுகုh khususnya dan Desa Berjo pada umumnya beragama Islam, tetapi sampai sekarang tradisi ruwatan masih dilaksanakan oleh masyarakat sekitar di Candi Sுகုh, hanya saja tradisi ruwatan sudah mengalami perubahan dalam hal tujuannya.

Sementara itu, dalam kehidupan masyarakat sekitar Candi Cetho, terdapat tradisi dan budaya lokal yang dilakukan warga akibat pengaruh keberadaan Candi Cetho yaitu *pertama*, Upacara Galungan, yaitu hari raya umat Hindu untuk memperingati perayaan hari kemenangan Dharma melawan Adharma. Upacara ini dilakukan dua kali dalam satu tahun (Rahmawati, dkk., 2021: 27-28). Hari raya Galungan jatuh pada hari Rabu Kliwon wuku Dungulan. Dharma mengandung pengertian terlaksananya kewajiban dan pekerjaan-pekerjaan yang baik. Masyarakat Dukuh Cetho melaksanakan Upacara Galungan pada teras ke sembilan Candi Cetho.

*Kedua*, Upacara Dawuhan yang dilaksanakan masyarakat Dukuh Cetho, pada pagi hari setiap hari Sabtu Kliwon bulan Sura setahun sekali. Upacara ini merupakan upacara persembahan sesaji kepada sumber air agar ia tidak marah dan tetap memberi kemakmuran pada masyarakat Dusun Cetho. Dawuhan diselenggarakan untuk meminta kelancaran mata air. Upacara adat Dawuhan dimaksudkan untuk menghormati atau bersyukur kepada Mbah Cikal Bakal yaitu nenek moyang mereka yang dipercaya sebagai pemberi air bagi kehidupan warga dusun Cetho. Biaya penyelenggaraan upacara adat dawuhan berasal dari swadaya masyarakat (Wuryani, dkk., 2012: 18).

*Ketiga*, Upacara Panca Wali Krama yang dilaksanakan oleh masyarakat hindu di sekitar candi. Upacara Panca Walikrama Candi Ceto, merupakan upaya mengharmoniskan alam semesta, buwana agung, dengan diri manusia, buwana alit, sekaligus untuk memohon keselamatan dan *kerahajengan* atau kemakmuran negeri ini. *Keempat*, Medang Siang dilaksanakan setiap hari Selasa Kliwon umat hindu di sekitar Candi Cetho selalu melakukan "*Medang Siang*" di dalam kompleks Candi Cetho atau berdoa di Candi Cetho.

Selain mempengaruhi masyarakat sekitar, Candi Sுகုh memiliki nilai kultural yaitu meliputi Grebek Sுகုh dan Tradisi Ruwatan. Grebek Sுகုh, mengandung nilai religius, nilai berbakti kepada orangtua, terutama ibu, nilai kesederhanaan hidup, nilai toleransi, dan nilai

gotong royong serta kebersamaan. Tradisi Ruwatan, mengandung nilai nilai religius, nilai kebaikan dan kebersihan diri serta nilai toleransi. Adapun nilai kultural yang terkandung pada Candi Cetho yakni meliputi Upacara Galungan, Dawuhan, Panca Wali Kram dan Medang Siang. Terdapat nilai-nilai kultural pada setiap upacara di Candi Cetho. Upacara Galungan mengandung nilai religius, dan tanggung jawab, Upacara Dawuhan, mengandung nilai religius, nilai kebersamaan dan gotong royong, Upacara Panca Wali Kram mengandung nilai religius, nilai rasa malu serta Medang Siang mengandung nilai religius dan toleransi antar umat beragama.

## **KESIMPULAN**

Candi Suku dan Cetho dibangun pada saat kerajaan Majapahit saat mengalami proses keruntuhan dengan memuncaknya kekacauan sosial, politik, budaya, dan bahkan dalam hal tata keagamaan. Pemujaan-pemujaan Hindhu Budha yang sesungguhnya dipengaruhi oleh ritus-ritus pribumi, mundur ke tempat-tempat tinggi yang pada umumnya pernah menjadi tempat pemujaan pribumi pra Hindhu Budha.

Arsitektur Candi Suku dan Cetho sebagai wujud kebudayaan fisik yaitu dapat dilihat dari aspek struktur bangunan dan relief. Jumlah teras Candi Cetho sebanyak 13 sesuai dengan mistik orang Jawa yang menganggap bahwa bilangan ganjil merupakan bilangan yang sakral. Adapun struktur bangunan Candi Suku yang terdiri dari 3 teras mempunyai makna siklus kehidupan yaitu dari lahir, hidup dan kemudian mati. Sedangkan dari reliefnya, Candi Cetho dan Candi Suku mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya pada kedua candi tersebut terdapat relief Lingga Yoni, Sudamala dan garudeya. Relief Lingga Yoni mempunyai makna bahwa manusia ada karena persetubuhan laki-laki dan perempuan. Selain itu Lingga Yoni memiliki kekuatan untuk menghalau roh-roh jahat atau makhluk halus yang kasat mata. Hal ini berkaitan dengan adanya kepercayaan *suwuk* yaitu mengusir makhluk halus atau roh halus dengan mantra yang juga dimaknai membersihkan segala kotoran dari tubuh dan hati manusia.

Relief Sudamala mengandung makna tentang penyucian diri, sedangkan relief Garudeya mempunyai makna tentang bakti anak (Sang Garuda) kepada orang tua (Dewi Winata). Sedangkan perbedaannya, relief Pande Besi hanya ditemukan di Candi Suku, sedangkan di Candi Cetho terdapat relief bintang bersegi tujuh dan Sembilan yang

merupakan lambang Majapahit. Hal yang menarik relief bangsawan di Candi Suku mirip seperti tokoh arca bangsawan di Candi Cetho yang diidentifikasi sebagai tokoh Panji.

Aspek kultural Candi Suku dan Cetho dapat dilihat dari tradisi masyarakat sekitar Candi karena pengaruh keberadaan Candi Suku dan Candi Cetho. Tradisi masyarakat sekitar Candi Suku yaitu Grebek Suku dan tradisi ruwatan, sedangkan di Candi Cetho yaitu Upacara Galungan, Dawuhan, Pancawali Krama dan Medang Siang. Nilai kultural yang tampak dalam tradisi masyarakat sekitar Candi Cetho dan Suku, yaitu sama-sama mengandung nilai religius, gotong royong, kebersamaan dan nilai toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Coedes, G. (2017). *Asia Tenggara Masa Hindhu-Buddha*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darini, R. (2013). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Budha*. Yogyakarta: Ombak.
- Djafar, H. (2009). *Masa akhir Majapahit: Girindrawardhana dan masalahnya*. Komunitas Bambu.
- Finantoko, D., & Nurcahyo, A. (2015). *Pengaruh Candi Cetho sebagai Objek Wisata Sejarah Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar*. *Jurnal Agastya*, 5(2), 99-122. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i02.888>.
- Herimanto. (2018). *Sejarah dan Arsitektur Candi di Indonesia*. Sukoharjo: Diomedia.
- Ibrahim, E., & Putranto, S. B. 2016. *Champa Kerajaan Kuno di Vietnam*. Jakarta: Batara Ahara Nusa.
- Irawan, S. E., & Pamungkas, Y. H. (2017). *Candrasengkala Memet Pada Candi Suku dan Candi Cetho Sebagai Representasi Kebudayaan Masa Akhir Majapahit*. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1334-1339. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/17443>.
- Prahono, K. R. (2011). *Candi Cetho*. Karanganyar.
- Prasetyo, D.A. "Cerminan Etika Dalam Hubungan Antar-Manusia Analisis Pada Beberapa Ornamen Candi Suku", hlm:6, <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/CERMINAN%20ETIKA.pdf>
- Purwanto, H. (2017). *Candi Suku Sebagai Tempat Kegiatan Kaum Rsi*. *Jurnal Berkala Arkeologi*, 37(1), 69-84. <https://doi.org/10.30883/jba.v37i1.127>.
- Purwanto, H., & Titasari, C. P. (2018). *Arca di Candi Cetho: Interpretasi Baru Sebagai Arca Panji*. *Forum Arkeologi*, 31(1), 57-74. <https://doi.org/10.24832/fa.v31i1.513>
- Purwanto,H.2020. "Beberapa Keistimewaan Candi Cetho Di Kabupaten Karanganyar".*Candra Sangkala*,Vol.2,No.1,25 September 2020,hlm: 8, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JCS/article/view/28806>
- Prasetyo, D. A. (2006). Cerminan Etika dalam Hubungan Antar-Manusia Analisis pada Beberapa Ornamen Candi Suku. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik (Universitas Airlangga)*, 19(3), 59-67.

- Qosim, M. Z. (2019). *Di Balik Runtuhnya Majapahit Dan Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Raffles, T. S. (2014). *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Rahmawati, Aneke dan Azmy Hanif. 2021." Analisis Nilai Sejarah dan Kesakralan Candi Cetho Sebagai Ajang Promosi Daya Tarik Wisata Kabupaten Karanganyar". *Jurnal Pariwisata Indonesia*, Vol.17,No.2,Tahun 2021,hlm:27-28.  
<https://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/247>
- Scheltema, J. F. (2018). *Monumental Jawa: Sejarah Candi dan Monumen di Jawa*. Yogyakarta: Alexander Books.
- Sujarweni, W. (2012). *Jelajah Candi Kuno Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Stutterheim, W. F. (1956). An Ancient Javanese Bhima Cult. In *Studies in Indonesian archaeology* (pp. 105-143). Springer, Dordrecht.
- Syafi'i, Achmad.2021. "Makna Simbol Relief Sengkalan Candi Sukuh".*Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Volume 13,No.2, Desember 2021, hlm: 184. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/4050/3111>
- Wirakusumah, I.A.(2017). "Langgam Arsitektur Candi Sukuh". *Media Matrasain*. Volume 14,No.1, 2017, hlm.55, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15445/14989>
- Wuryani, Emy dan Wahyu Purwiyastuti.2012." Potensi Sosial Budaya Masyarakat Dusun Cetho Sebagai Embrio Ekowisata Rakyat Di Kabupaten Karanganyar".*Jurnal Satya Widya*,Vol.8, No.1,Juni 2012,hlm: 18.  
<https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/download/137/125/>